

SARANA PERSEMBAHYANGAN BASARAH DALAM AGAMA HINDU KAHARINGAN: KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA

Parwiro

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tewah

Email: parwiro89@gmail.com

ABSTRAK

Sarana persembahyangan Basarah merupakan sesuatu yang memiliki nilai-nilai suci, sesuai yang tertuang didalam kitab suci agama Hindu Kaharingan yaitu Panaturan, dimana didalamnya terkandung pedoman hidup umat Hindu Kaharingan untuk kehidupan manusia khususnya bagi umat Hindu Kaharingan dalam mencari kebenaran dan hidup yang sempurna, serta tuntunan hidup untuk menyatu atau kembali kepada yang maha kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Ida Shang Widhi Wasa, Ranying Hatalla Langit. Macam-macam Sarana Persembahyangan Basarah ada beberapa macam yaitu Sangku, Behas/beras, Dandang Tingang/Bulu Ekor Burung Tingang (Burung Enggang), Sipa (Giling Pinang), Ruku/Rokok (Rukun Tarahan), Bulau Pungkal Raja (Duit Singah Hambaruan/Duit Logam), Behas Hambaruan Kabungkus (Beras 1 bungkus dalam kain warna putih), Undus Tanak (Minyak Kelapa), Tampung Tawar Huang Galas Hayak Atun Danum (Air Tirta didalam Gelas), Parapen/Dupa, Benang Lapik Sangku (Kain Alas Sangku), Tanteloh Manuk Ije Kabawak (Telor Ayam Kampong sebanyak 1 butir), Kambang Sukup Macam (Kembang/Bunga Cukup Macamnya), Hiasan Sangku yang Terbuat dari Daun Kelapa Muda. Teori yang penulis gunakan pada penelitian menggunakan teori deskriptif kualitatif. Karya ilmiah ini mempelajari teks secara murni.

Kata Kunci : Sarana, Persembahyangan Basarah, Hindu Kaharingan

ABSTRACT

The Basarah prayer facilities hold sacred values, as stated in the holy scripture of the Hindu Kaharingan religion, Panaturan. Within it, there are guidelines for the lives of Hindu Kaharingan followers, particularly in their pursuit of truth and a perfect life. It also serves as a guide for uniting with or returning to the Almighty God, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Ranying Hatalla Langit. There are several types of Basarah prayer facilities, including: Sangku, Behas (rice), Dandang Tingang (Hornbill tail feathers), Sipa (Areca nut grinder), Ruku/Rokok (Rukun Tarahan, sacred cigarettes), Bulau Pungkal Raja (Singah Hambaruan coins/metal coins), Behas Hambaruan Kabungkus (A bundle of rice wrapped in white cloth), Undus Tanak (Coconut oil), Tampung Tawar Huang Galas Hayak Atun Danum (Holy water in a glass), Parapen (incense), Benang Lapik Sangku (Cloth base for Sangku), Tanteloh Manuk Ije Kabawak (One village-raised chicken egg), Kambang Sukup Macam (A variety of flowers), Sangku decorations made from young coconut leaves. The author employs a qualitative descriptive theory in this research. This scientific work focuses purely on textual analysis.

Kata Kunci : Sarana, Persembahyangan Basarah, Hindu Kaharingan

I. PENDAHULUAN

Hindu Nusantara merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan beragam, berkembang sejak lebih dari seribu tahun yang lalu di kepulauan Indonesia. Pengaruh Hindu masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya, yang kemudian berpadu dengan tradisi lokal dan menciptakan kekayaan budaya yang unik di berbagai daerah. Hindu Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap wilayah, tergantung pada akulturasi dengan budaya lokal. Berikut beberapa contoh keberagaman Hindu di Nusantara, misalnya Hindu di Bali Bali dikenal sebagai pusat Hindu di Indonesia saat ini. Agama Hindu di Bali berciri khas dengan sistem kepercayaan yang disebut Hindu

Dharma, yang memadukan ajaran Weda dengan kearifan lokal, seperti pemujaan leluhur, sistem subak (pengelolaan air), dan berbagai ritual adat yang unik. Hindu di Jawa berkembang pesat pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha seperti Mataram Kuno dan Majapahit. Hingga kini, peninggalan seperti Candi Prambanan, Candi Dieng, dan tradisi Kejawen masih menunjukkan pengaruh Hindu yang kuat dalam budaya Jawa. Hindu di Kalimantan dan Sumatra di Kalimantan, suku Dayak Hindu Kaharingan memiliki kepercayaan yang menggabungkan unsur Hindu dengan animisme. Di Sumatra, peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu menunjukkan jejak Hindu yang pernah berkembang di sana. Hindu di Lombok (Sasak Hindu Dharma) masyarakat Sasak di Lombok mengembangkan ajaran Hindu yang disebut Wetu Telu, yang merupakan perpaduan antara Hindu, Islam, dan kepercayaan animisme lokal. Hindu di Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur beberapa suku di Sulawesi seperti suku Toraja masih mempertahankan tradisi Hindu dalam sistem kepercayaan mereka. Demikian pula di NTT, pengaruh Hindu masih terasa dalam sistem adat dan ritualnya. Hindu Nusantara memiliki kekayaan dan keberagaman yang luar biasa, berpadu dengan budaya lokal dan berkembang menjadi identitas unik di berbagai wilayah. Hingga kini, pengaruh Hindu tetap hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, dari adat istiadat hingga seni dan budaya. Kekayaan ini mencerminkan betapa dinamisnya peradaban Nusantara dalam menyerap dan mengembangkan kebudayaan yang masuk, tanpa kehilangan identitas aslinya.

Dalam Agama Hindu memiliki tradisi persembahyangan yang kaya akan simbolisme dan makna mendalam. Di Indonesia, praktiknya melibatkan sarana-sarana persembahyangan agama Hindu sehingga menjadi hal penting dalam ilmu keagamaan. Sarana persembahyangan umat Hindu memiliki makna mendalam, yaitu sebagai perantara umat Hindu dengan Sang Pencipta (Ida Shang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa), sebagai pembersih, dan sebagai saksi upacara. Dalam agama Hindu, sarana persembahyangan memiliki makna simbolis yang mendalam. Setiap unsur yang digunakan dalam ritual dan ibadah tidak hanya sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan niat suci. Setiap sarana dalam persembahyangan Hindu memiliki makna simbolis yang mendalam dan bukan sekadar alat fisik. Sarana ini membantu umat Hindu untuk mencapai kesucian, kedamaian batin, dan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Melalui penggunaan sarana persembahyangan yang penuh makna ini, umat Hindu dapat menjalankan spiritualitasnya dengan lebih khuyuk dan bermakna.

Dalam Hindu Nusantara banyak sekali persamaan bentuk sarana yang digunakan dalam melakukan upacara persembahyangan, misalnya umat Hindu di Bali sering menggunakan sarana persembahyangan diantaranya Banten, Penjor, Canang Sari, Bunga, Air/Tirta dan Bija/Beras. Sedangkan Umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah dalam pelaksanaan persembahyagannya yang disebut dengan persembahyangan Basarah, sarana yang digunakan ada berbagai macam diantaranya Sangku, Behas/beras, Dandang Tingang/Bulu Ekor Burung Tingang (Burung Enggang), Sipa (Giling Pinang), Ruku/Rokok (Rukun Tarahan), Bulau Pungkal Raja (Duit Singah Hambaruan/Duit Logam), Behas Hambaruan Kabungkus (Beras 1 bungkus dalam kain warna putih), Undus Tanak (Minyak Kelapa), Tampung Tawar Huang Galas Hayak Atun Danum (Air Tirta didalam Gelas), Parapen/Dupa, Benang Lapik Sangku (Kain Alas Sangku), Tanteloh Manuk Ije Kabawak (Telor Ayam Kampong sebanyak 1 butir), Kambang Sukup Macam (Kembang/Bunga Cukup Macamnya), Hiasan Sangku yang Terbuat dari Daun Kelapa Muda.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan dalam pembuatan artikel kali ini ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan sumber data diambil dari artikel dan beberapa buku yang bisa dijadikan sumber terpercaya. Pengumpulan data dapat diteliti atau dilakukan melalui teknik seperti melakukan membaca dan mencatat hal-hal penting didalam artikel yang saya gunakan sebagai referensi, dan juga analisis dokumen. Metode ini mengkaji dengan mendeskripsikan sumber data yang diperoleh berupa catatan pada dokumen atau artikel yang membahas tentang sarana persembahyangan dalam Hindu pada

umumnya, yang bersumber dari beberapa artikel yang berkaitan dengan upacara keagamaan Hindu Kaharingan pada khususnya. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah membaca dan mencatat untuk memperoleh atau melakukan kajian yang lebih lengkap terhadap suatu sumber yang saya dapatkan. Penelitian bertujuan untuk mencari informasi sedetail mungkin. Semakin dalam data yang diperoleh maka semakin baik pula kualitas penelitiannya.

III. PEMBAHASAN

Persembahyangan dalam agama Hindu

Persembahyangan adalah tata cara seseorang umat yang beragama untuk menyembah, memuliakan, mengagungkan ajaran suci Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai agama dan keyakinan yang dianutnya. Dengan persembahyangan maka akan terjalin suatu hubungan suci antara manusia dengan Tuhan dan merupakan suatu kewajiban umat yang beragama untuk menyembah Tuhannya dengan cara persembahyangan itu sendiri. Persembahyangan dalam agama Hindu bukan sekadar ritual harian, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) serta sarana untuk mencapai kedamaian batin dan keseimbangan hidup. Persembahyangan memiliki makna filosofis yang mendalam, mencakup aspek keimanan, disiplin spiritual, serta hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam agama Hindu persembahyangan merupakan sebuah tanggung jawab yang semestinya harus dilaksanakan oleh umat Hindu itu sendiri sebagai bentuk ucapan syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa (Ida Shang Hyang Widhi Wasa) di dalam kehidupan ini dan juga merupakan ajaran spritualitas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep penerapannya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Wujud Bhakti kepada Tuhan

Dalam ajaran Hindu, konsep bhakti atau pengabdian kepada Tuhan menjadi inti dari persembahyangan. Dengan sembahyang, umat Hindu menunjukkan rasa :

- Syukur atas berkah dan kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan.
- Rasa hormat dan penghormatan kepada Tuhan serta manifestasi-Nya dalam berbagai bentuk.
- Ketaatan dalam ajaran Dharma, sebagai bagian dari kewajiban spiritual setiap umat Hindu.

Melalui doa dan mantra yang diucapkan saat sembahyang, umat Hindu mempersembahkan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci kepada Tuhan.

2. Sebagai Sarana Penyucian Diri (Atma Shuddhi)

Persembahyangan bukan hanya tentang menyampaikan doa dan permohonan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembersihan diri, baik lahir maupun batin.

- Dalam sembahyang, umat Hindu menyucikan pikiran dari hal-hal negatif seperti kemarahan, keserakahan, dan kesombongan.
- Menyucikan tubuh dan jiwa melalui media seperti air suci (*tirtha*), dupa, dan mantra suci.
- Mengharmoniskan energi dalam diri, sehingga seseorang bisa mencapai ketenangan dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dalam Bhagavad Gita, Krishna mengajarkan bahwa seseorang harus selalu berusaha mencapai kesucian hati dan pikiran agar bisa mendekati diri kepada Tuhan.

3. Sebagai Sarana Keseimbangan Hidup (Tri Hita Karana)

Dalam ajaran Hindu, terdapat konsep Tri Hita Karana, yaitu tiga keseimbangan yang harus dijaga oleh manusia:

- *Parahyangan* – Hubungan antara manusia dengan Tuhan (melalui sembahyang dan doa).
- *Pawongan* – Hubungan harmonis dengan sesama manusia.
- *Palemahan* – Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Melalui sembahyang, umat Hindu memperkuat hubungan dengan Tuhan, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan sesama dan alam.

4. Sebagai Bentuk Meditasi dan Konsentrasi Spiritual

Persembahyangan dalam Hindu tidak hanya dilakukan dengan ucapan doa, tetapi juga dengan meditasi dan pemusatan pikiran. Dalam Japa Yoga, umat Hindu mengulang nama suci Tuhan (Japa Mantra) untuk meningkatkan kesadaran spiritual.

- Membantu mengendalikan pikiran agar tidak mudah terganggu oleh dunia luar.
- Meningkatkan kesadaran diri dan kedamaian batin.
- Menghubungkan diri dengan kekuatan ilahi, sehingga mendapatkan ketenangan dan kebijaksanaan.

Dalam banyak tradisi Hindu, sembahyang sering diiringi dengan pengucapan mantra suci seperti "*Om Namah Shivaya*" atau "*Gayatri Mantra*" yang bertujuan untuk menyetarakan energi batin dan menghubungkan diri dengan Tuhan.

5. Sebagai Bentuk Permohonan dan Penyampaian Doa

Persembahyangan juga menjadi sarana untuk memohon berkah, perlindungan, dan petunjuk dari Tuhan.

- Memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan bagi diri sendiri dan keluarga.
- Memohon kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.
- Memohon pencerahan spiritual dan kebijaksanaan agar selalu berada di jalan yang benar.

Namun, dalam Hindu diajarkan bahwa doa yang paling utama bukanlah hanya meminta sesuatu, tetapi juga menerima segala sesuatu dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

6. Sebagai Kewajiban dalam Menjalankan Dharma

Dharma dalam Hindu berarti kewajiban suci yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Persembahyangan adalah bagian dari Swadharma, atau kewajiban spiritual yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

- Melaksanakan sembahyang secara rutin menunjukkan disiplin spiritual dalam menjalankan ajaran Hindu.
- Menjaga kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengajarkan kesederhanaan dan ketulusan, karena sembahyang tidak memerlukan hal yang mewah, tetapi dilakukan dengan hati yang suci.

Sebagaimana disebutkan dalam BhagavadGita (9.26) :

"Jika seseorang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh bhakti – sehelai daun, setangkai bunga, buah, atau air – Aku akan menerimanya dengan kasih."

Ayat ini menegaskan bahwa persembahyangan yang paling penting bukanlah yang penuh dengan kemewahan, tetapi yang dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh cinta kepada Tuhan.



Gambar 1 : Umat Hindu Melaksanakan persembahyangan di Pura

Sumber : <https://www.antaraneews.com/foto/3987669/>

Persembahyangan Basarah dalam Agama Hindu Kaharingan

Melalui persembahyangan manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan serta selalu dekat dengan ajaran suci Tuhan dan menjauhi segala perbuatan yang tidak baik dan menjauhi segala larangan-Nya. Pengertian persembahyangan Basarah dalam agama Hindu Kaharingan secara etimologi adalah sebagai berikut :

B : Basalungkem
A : Auh
S : Sarita
A : Ajar
Ra : Ranying
H : Hatalla

Jadi, Basarah adalah bersatu padu untuk mendengarkan ajaran suci Tuhan/Ida Shang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit. Sedangkan secara umum pengertian Basarah adalah tata cara umat Hindu Kaharingan untuk memuja dan memuji keagungan dan kemahakuasaan Tuhan/Ida Shang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit dengan cara berdo'a dan melantunkan kidung-kidung suci Kandyu secara bersama-sama.



Gambar 2 : Persembahyangan Basarah
Sumber : <https://iahntp.ac.id/2019/09/13/basarah-2/>

Sarana Persembahyangan Basarah

Sarana persembahyangan Basarah merupakan suatu yang memiliki nilai-nilai suci, sesuai yang tertuang didalam kitab suci agama Hindu Kaharingan yaitu Panaturan, dimana didalam terkandung pedoman hidup umat Hindu Kaharingan untuk kehidupan manusia khususnya umat Hindu dalam mencari kebenaran dan hidup yang sempurna, serta tuntunan hidup untuk menyatu atau kembali kepada yang maha kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Ida Shang Widhi Wasa, Ranying Hatalla Langit.

Sarana adalah alat/bahan yang harus disediakan ketika suatu rangkaian acara dilaksanakan atau dalam arti lain sarana juga merupakan suatu media yang berbentuk suatu benda. Didalam pelaksanaan acara persembahyangan Basarah, sarana harus tersedia dan mutlak harus ada supaya pelaksanaan persembahyangan Basarah berjalan dengan hikmat. Sehingga secara tidak langsung didalam pelaksanaan persembahyangan Basarah akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Shang Hyang Widhi/Ranying Hatalla Langit, manusia dengan sesamanya dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan Sradhha dan Bhakti kepada Ida Shang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit dalam menyampaikan rasa hormat, memohon kesucian, perlindungan dan menyampaikan rasa syukur atas rahmat yang dianugerahkan-Nya. Dengan sarana persembahyangan yang lengkap maka pelaksanaan acara persembahyangan Basarah akan tercapai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam hal memuji keagungan dan kemahakuasaan Tuhan/Ida Shang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit.

Dalam Buku Kanda Yu yang merupakan Kidung suci umat Hindu Kaharingan terdapat macam-macam Sarana Persembahyangan Basarah dalam agama Hindu Kaharingan ada beberapa macam diantaranya *Sangku*, *Behas/beras*, *Dandang Tingang/Bulu Ekor Burung Tingang (Burung Enggang)*, *Sipa (Giling Pinang)*, *Ruku/Rokok (Rukun Tarahan)*, *Bulau Pungkal Raja (Duit Singah Hambaruan/Duit Logam)*, *Behas Hambaruan Kabungkus (Beras 1 bungkus dalam kain warna putih)*, *Undus Tanak (Minyak Kelapa)*, *Tampung Tawar Huang Galas Hayak Atun Danum (Air/Tirta didalam Gelas)*, *Parapen/Dupa*, *Benang Lapik Sangku (Kain Alas Sangku)*, *Tanteloh Manuk Ije Kabawak (Telor Ayam Kampong sebanyak 1 butir)*, *Kambang Sukup Macam (Kembang/Bunga Cukup Macamnya)*, *Hiasan Sangku yang Terbuat dari Daun Kelapa Muda*.



Gambar 3 : Sarana Persembahyangan Basarah
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/390898442627937512/>

Fungsi dan Makna Sarana Persembahyangan Basarah

Berdasarkan jenis-jenisnya terkandung nilai filosofi yang sangat mendalam sesuai dengan Makna dan fungsinya yang terkandung dalam sarana persembahyangan Basarah tersebut. Masing-masing Sarana persembahyangan Basarah memiliki Makna dan fungsi sebagai berikut :

1. Sangku

Sangku biasanya digunakan pada upacara keagamaan, lebih-lebih pada upacara Basarah. Dalam Bahasa Sangiang disebut dengan nama "Sangka Tambak Raja, Saparanggan Dalam Kangantil Bawak Lamiang", dengan istilah atau nama tersebut berarti Sangku itu telah dilengkapi dengan alat-alat upacara Basarah. Dalam upacara Basarah, Sangku Tambak Raja ditempatkan diatas meja kecil, sehingga tampak lebih tinggi dari lantai tempat duduk, diatas meja kecil Sangku diletakkan diatas alas kain yang bersih, yang berwarna-warni selain warna hitam. Sangku Tambak Raja merupakan perwujudan dari seluruh kemahakuasaan Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu Sangku Tambak Raja selalu ditempatkan ditengah-tengah tempat Basarah.

2. Beras

Dalam bahasa Sangiang, Behas (beras) disebut dengan nama "Behas Manyangen Tingang". Pemakaian beras berdasarkan mithologi agama Hindu Kaharingan bahwa pada masa penciptaan alam semesta. Ranying Hatalla Langit menciptakan beras untuk menjaga kelangsungan hidup Raja Bunu yang menjadi asal mula umat

manusia di dunia ini dan kelangsungan hubungan dengan Ranying Hatalla Langit. Dari mithologi tersebut umat Hindu Kaharingan yang merupakan keturunan Raja Bunu yang meyakini bahwa didalam beras tersebut telah terkandung kekuasaan Ranying Hatalla Langit sehingga menjadi sarana yang menghubungkan manusia dengan Ranying Hatalla Langit. Terbukti, bahwa penggunaannya dalam ayat suci Manawur yang berbunyi "*Balang bitim jadi isi, hampuli balitam jadi daha, dia balang bitim injamku akan duhung luang rawei pantai danum kalunen, isen hampuli balitam bunu bamban panyaruhan tisui luwuk kampungan bunu*" yang artinya : "Beras Manyangen Tingang adalah bukan saja sebagai kelangsungan hidup manusia, ia juga sebagai perantara manusia dengan Yang Maha Kuasa Ranying Hatalla Langit, serta sebagai perantara manusia dengan roh para leluhur.

3. **Bulu Ekor Tingang (Bulu Ekor Burung Enggang)**

Dalam bahasa Sangiang, Bulu Ekor Tingang disebut "Dandang Tingang" yang menurut mithologi dalam agama Hindu Kaharingan bahwa Burung Tingang adalah salah satu yang merupakan penciptaan Ranying Hatalla Langit melalui perubahan wujud Luhing Pantung Tingan yang terlepas dan kejadian dengan keberadaan Nyalung Kaharingan Belum (air suci kehidupan) atau Tirta Amerta pada saat Raja Bunu menerimanya dari Ranying Hatalla Langit yang kemudian berubah wujud menjadi seekor Burung Tinggang yang disebut dalam Bahasa Sangiang "Tinggang Rangga Bapantung Nyahu", yang menempati sebuah pohon Beringin besar yang disebut pula dalam bahasa Sangiang "Lunuk Jayang Tingang Baringen Sampeng Tulang Tambarirang". Mithologi tersebut terjadi di Lewu Batu Nindan Tarung, Rundung Kereng Liang Bantilung Nyaring yaitu suatu tempat dialam atas (Kahyangan) di Tasik Rampang Matan Andau. Oleh karena itu didalam berbagai macam upacara besar Dandang Tingang selalu digunakan untuk salah satu sarana dalam upacara Ritual yang akan dilaksanakan. Didalam pelaksanaan upacara Basarah, Burung Tingang tersebut dilambangkan Dandang Tingang, juga memiliki khas tersendiri yaitu berupa warna hitam yang memisahkan warna putih menjadi dua bagian, yaitu warna putih diatas, warna hitam ditengah dan bagian bawah berwarna putih pula. Ciri khas ini tidak terdapat pada bulu burung lainnya. Dilihat dari filsafat agama Hindu Kaharingan sendiri, warna Dandang Tingang tersebut mengandung arti simbolis, yaitu :

- a. Warna putih dibagian atas, berarti alam kekuasaan Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa). Ia Yang Maha Suci (Nirguna Brahman).
- b. Warna hitam dibagian tengah, memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia di dunia ini yang penuh dengan pertentangan antara kebenaran dan ketidakbenaran (Dharma melawan Adharma) akan selalu ada dalam perjalanan hidup umat manusia.
- c. Warna putih dibagian bawah berarti melambangkan kesucian yang dapat dicapai melalui usaha individu melawan ketidakbenaran (adharma) yang pada saatnya, bila dihubungkan dengan dengan upacara keagamaan yaitu sampai kepada Upacara Tiwah (upacara rukun kematian tingkat akhir) bagi umat Hindu Kaharingan.

4. **Sipa (Giling Pinang) dan Ruku/Rokok (Rukun Tarahan)**

Sipa yang disebut dalam bahasa Sangiang "Giling Pinang" yang terdiri dari sirih, kapur, buah pinang dan tembakau, cara membuatnya yaitu daun sirih diolesi dengan kapur sirih, kemudian dilipat membundar sehingga membentuk kerucut sebesar ibu jari tangan, kemudian diisi dengan belahan buah pinang dan tembakau. Ruku/Rokok yang disebut dalam bahasa Sangiang "Rukun Tarahan) yaitu rokok yang terbuat yang terbuat dari daun Nipah yang disebut rokok Pusuk dan ini dapat diganti dengan rokok biasa. Penggunaan kedua sarana ini dilatarbelakangi oleh mithologi dalam agama Hindu Kaharingan yang menyebutkan pada saat penciptaan alam semesta, ia melambangkan kekuatan dan kekuasaan Ranying Hatalla Langit yang Maha Sempurna untuk pertama kali dalam penciptaan-Nya, yaitu Manyamei Tunggul Garing Janjuhunan Laut, Limut Batu Kamasan Tambun, yang berubah wujudnya

atas kehendak Ranying Hatalla Langit menjadi Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Nyangiang pada suatu ketika tatkala ia mengobati Raja Pampulau Hawun yang sedang sakit. Saat itulah Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Nyangiang mengalami perubahan wujud menjadi beberapa benda, karena melanggar pantangan (pali). Diantaranya terjadi perubahan wujud pada Biji matanya yang menyatu pada buah Pinang dan Rukun Tarahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Hindu Kaharingan termasuk dalam upacara Basarah. Dimana dalam kejadian ini tertulis dalam Kitab Suci Panaturan Pasal 40 Ayat 31 :

“Baiklah cucuku, dan kamu memang benar, kata Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Nyangiang dan langsung diambil serta dimakannya makanan tersebut; Maka sekali suap saja sudah bergetar badannya, dua kali suap semakin keras getaran badannya. Sehingga keajaiban dan kesaktian mereka berdua langsung terjadi menjadi :

- Rambutnya kejadian menyatu pada Rotan
- Biji matanya kejadian menyatu pada buah Pinang
- Daun telinganya kejadian menyatu Daun Sirih Jerenang
- Giginya kejadian menyatu pada mata beliung
- Lidahnya kejadian menyatu pada daun Sawang Sangkalemu
- Otaknya kejadian menyatu pada Kapur Sirih
- Tempurung kepalanya kejadian menyatu pada buah Kelapa
- Uratnya kejadian menyatu pada akar Tengang Bulau Sangkalemu
- Kukunya kejadian menyatu pada pohon Bendang Bulau Sangkalemu
- Tulang kaki dan tulang tangannya kejadian menyatu pada kayu Ulin
- Tulang punggungnya kejadian menyatu pada besi
- Tulang Tempurung (mangkok) lutut kejadian menyatu pada Pisih Memang
- Dagingnya kejadian menyatu pada Tanah
- Darahnya kejadian menyatu pada air
- Tulang telunjuknya kejadian menyatu pada Lilis Lamiang dan Manik-manik
- Napasnya kejadian menyatu pada Angin (udara)
- Kulitnya kejadian menyatu pada Kapas
- Pusatnya kejadian menyatu pada Kerang/kalisi
- Tulang mata kakinya kejadian menyatu pada Garanuhing Bulau (Gariding)
- Kerongkongannya kejadian menyatu pada Bakam Batu (cupu)
- Lobang hidungnya kejadian menyatu pada Baputan Nyarung Niang
- Salumpuknya langsung menuju menempati Garing Nganderang Sukah Lumpung Matan Andau

Dalam filosofi ajaran agama Hindu, kejadian ini adalah merupakan proses Reinkarnasi (kelahiran kembali).

Dalam upacara Basarah Rukun Tarahan yang digunakan biasanya dibuat masing-masing 3 (tiga), 5 (lima), dan 7 (tujuh) buah. Jika Gilingan Pinang dibuat 7 (tujuh) buah, maka Rukun Tarahan juga harus berjumlah 7 (tujuh) pucuk dan seterusnya. Jumlah ini mencerminkan maksud dari upacara yang diinginkan dengan penggunaan Giling Pinang dan Rukun Tarahan inilah kita memohon persaksian dari Ranying Hatalla Langit, melalui leluhur atau Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, Sahawung Tangkuranan Hariran dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang, Limut Batu Kamasan Tambun.

5. Duit Singah Hambaruan (Uang Logam)

Duit Singah Hambaruan dalam bahasa Sangiang disebut Bulau Pungkal Raja, yaitu mata uang yang digunakan sebagai alat tukar yang sah, uang yang digunakan hendaknya mata uang logam perak, akan tetapi lebih baik lagi kalau Duit Singah Sangku itu memakai emas, dan yang dimaksud dengan Duit Singah Sangku (Bulau Pungkal Raja) yaitu uang atau logam yang akan memancarkan sinar terang secara rohaniah. Sehingga persembahan dimaksud akan tampak jelas dihadapan Ranying Hatalla Langit dan para leluhur, serta uang tersebut pula berfungsi sebagai

pelengkap atas kekurangan alat-alat upacara, seandainya secara tidak sengaja ada yang tertinggal dalam persembahan suci.

6. Behas Hambaruan

Behas Hambaruan adalah beras yang dipilih dari beras biasa yang bersih bening dan tidak sedikitpun cacat dengan jumlah 7 (tujuh) biji beras dan beras yang sudah dipilih tersebut dibungkus menggunakan kain putih atau kain yang berwarna-warna selain warna hitam, dan inilah yang disebut Behas Hambaruan dan ditempatkan didalam dan ditengah-tengah Sangku Tambak Raja berdampingan dengan Dandang Tingang dengan maksud bahwa Behas Hambaruan tersebut sebagai lambang wujud Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati yang merupakan kekuatan dan kekuasaan Ranying Hatalla Langit melalui perwujudan-Nya yang pada akhir upacara persembahyangan Basarah berlangsung, diberi dan diterima oleh para peserta upacara persembahyangan Basarah tersebut.

7. Undus Tanak (Minyak Kelapa)

Undus Tanak dalam bahasa Sangiang disebut "Minyak Bangkang Haselan Tingang, Uring Katilambung Nyahu" yaitu minyak kelapa yang terbaik atau disebut pula Undus Tanak yang dibuat dari parutan buah kelapa biasa dan dalam ajaran agama Hindu Kaharingan memiliki mithologi tersendiri yang disebut bahwa buah Kelapa penjelmaan dan penyatuan dari Kepala Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Nyangiang, maka oleh karena itu buah Kelapa dalam bahasa Sangiang "Bua Katilambung Nyahu". Dengan demikian berarti Undus Tanak adalah suci, sehingga dapat digunakan untuk upacara keagamaan termasuk upacara Basarah yang juga didasarkan pula pada hakekat minyak yang licin dan terasa hangat. Sehingga dapat melepaskan dan memperbaiki sesuatu yang kusut dalam hati manusia dan kehangatan minyak itu dapat juga menghagati iman manusia terhadap Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa serta segala sesuatu yang diolesi minyak akan terlihat bersih dan mengkilat seakan-akan bersinar, begitu pula harapan kita semoga Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa memberikan sinar suci-Nya kepada kita semua sebagai umat manusia yang selalu percaya kepada kemahakuasaan dan kebesaran-Nya.

8. Tampung Tawar (Air/Tirta)

Tampung Tawar yaitu terbuat dari daun Kelapa Muda yang dianyam sedemikian rupa yang digunakan untuk memercikkan air suci (air yang disucikan) pada upacara agama Hindu Kaharingan, dan air yang disucikan itu sebagai simbol dari Danum Nyalung Kaharingan Belum (air suci kehidupan) yang pada akhir upacara persembahyangan Basarah bersamaan dengan pelaksanaan Mambuwur Behas Hambaruan juga dipercikkan kepada semua peserta upacara persembahyangan Basarah. Dengan pengertian bahwa selesai melaksanakan persembahyangan Basarah, selayaknya menerima anugerah dari Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa, dan sebaliknya segala segala sesuatu yang sifatnya jahat, baik pikiran maupun perasaan dapat di netralisir oleh kesucian air suci kehidupan tersebut.

9. Parapen, Garu/Manyan (Dupa)

Kata Parapen berarti perapian yang berasal dari kata api, keberadaan api dalam upacara agama Hindu Kaharingan dapat diwujudkan dalam bentuk lampu, api dalam bentuk bara api yang ditaruh pada suatu tempat tertentu dan kegunaan Parapen pada upacara-upacara keagamaan adalah sebagai tempat membakar Garu (kemenyan) yang merupakan sarana untuk mengiringi pengucapan mantra, misalnya pengucapan Mantra Manggaru Sangku Tambak Raja pada saat upacara persembahyangan Basarah. Asap Garu (kemenyan) yang membumbung tinggi itu dapat menumbuhkan ketenangan pikiran dan perasaan, sehingga dapat memudahkan bagi seseorang untuk memusatkan pikirannya menuju Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian hendaknya bara api pada penerapannya jangan sampai padam selama upacara persembahyangan Basarah berlangsung.

10. Benang Lapik Sangku (Kain Alas Sangku)

Benang berarti kain, Lapik berarti alas, Sangku adalah Sangku Tambak Raja. Benang Lapik Sangku artinya kain yang digunakan untuk alas Sangku, selain kain kuning dan putih, boleh pula kain yang berwarna-warni atau kain Batik, selain dari warna hitam. Kain melambangkan keindahan yang didalam mithologi agama Hindu Kaharingan, bukan saja keindahan alam semesta akan tetapi juga keindahan dari kesucian dan kemahakuasaan Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri dan oleh karena itu pada semua upacara keagamaan Hindu Kaharingan, kain harus selalu ada walaupun sedikit dan warna kain yang sering digunakan adalah berwarna putih, kuning dan merah.

11. Tanteluh Manuk (Telor Ayam Kampung)

Tanteluh Manuk dalam bahasa Sangiang disebut "Tanteluh Manuk Darung Tingang" yang digunakan pada upacara keagamaan Hindu Kaharingan dan caranya dipilih Telor Ayam Kampung yang baik. Pada upacara persembahyangan Basarah, Telor tersebut diletakkan berdampingan dengan Dandang Tingang yaitu ditengah-tengah Sangku Tambak Raja, setelah berakhir upacara persembahyangan Basarah, Telor tersebut diambil cairannya dan dioleskan pada kedua tulang selangka serta dioleskan pula pada dahi dan diterima oleh seluruh peserta upacara persembahyangan Basarah. Maksudnya dengan Telor yang sudah disucikan itu untuk menyucikan jasmani dan rohani serta menetralsir hal-hal yang tidak baik dari hati nurani dan pikiran manusia. Fungsi Telor Ayam ini sama dengan fungsi darah Ayam pada saat upacara, dioleskan juga pada peserta upacara persembahyangan Basarah dan selain maksud sebagaimana tersebut diatas, Telor Ayam/Darah Ayam bertujuan untuk dapat memberikan sinar terang bagi mereka yang telah mendapat olesan terhadap sinar suci Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa).

12. Kambang (Bunga)

Dalam setiap upacara persembahyangan atau upacara ritual lainnya, Kambang (bunga) juga selalu digunakan. Dalam upacara persembahyangan Basarah, kembang atau bunga selalu ditempatkan diatas Sangku Tambak Raja, laksana bunga yang harum mewangi dan baik juga, seyogyanya akan menerima anugerah yang baik dari Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa dan pada akhir upacara persembahyangan Basarah, bunga tersebut dicampurkan kedalam Air Tampung Tawar (Tirta) dan dipercikkan ke seluruh peserta upacara persembahyangan Basarah. Bunga yang digunakan untuk melaksanakan upacara persembahyangan Basarah hendaknya dipilih yang berwarna merah, putih dan kuning. Bunga merah melambangkan Raja Tunggal Sangomang yaitu manifestasi Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa dalam penciptaan dan sekaligus lambang keberanian dalam membela kebenaran demi kedamaian hidup umat manusia. Sedangkan bunga warna putih melambangkan ketulusan dan kesucian hati, kemudian bunga yang berwarna kuning melambangkan kekuasaan Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa dalam memelihara ciptaannya dan selain itu juga melambangkan keteguhan hati yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap pekerjaan yang baik dan tidak tidak mengikat diri pada hasilnya (tulus ikhlas).

IV. KESIMPULAN

Sarana persembahyangan Basarah merupakan suatu yang memiliki nilai-nilai suci, sesuai yang tertuang didalam Kidung Suci Kandyu dan kitab suci agama Hindu Kaharingan yaitu Panaturan, dimana didalamnya terkandung pedoman hidup umat Hindu Kaharingan untuk kehidupan manusia khususnya umat Hindu dalam mencari kebenaran dan hidup yang sempurna, serta tuntunan hidup untuk menyatu atau kembali kepada yang maha kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Ida Shang Widhi Wasa, Ranying Hatalla Langit. Didalam pelaksanaan acara persembahyangan Basarah, sarana harus tersedia dan mutlak harus ada supaya pelaksanaan persembahyangan Basarah berjalan dengan hikmat. Sehingga secara tidak langsung didalam pelaksanaan persembahyangan Basarah akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam (Tri Hita Karana). Hal ini bertujuan untuk

mewujudkan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada *Ida Shang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam menyampaikan rasa hormat, memohon kesucian, perlindungan dan menyampaikan rasa syukur atas rahmat yang dianugerahkan-Nya. Dengan sarana persembahyangan yang lengkap maka pelaksanaan acara persembahyangan *Basarah* akan tercapai suatu tujuan yang ingin dicapai dalam hal memuji keagungan dan kemahakuasaan Tuhan/*Ida Shang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit*. Sebagai umat Hindu Kaharingan pada khususnya kita harus mengetahui fungsi dan makna sarana persembahyangan *Basarah* yang ada, supaya menambah wawasan dan pengetahuan tentang ajaran agama yang kita anut dan sebagai dasar pondasi keimanan yang kuat dalam meyakini ajaran sebuah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun (2011) *Kandayu Penuntun Persembahyangan Basarah Bagi Umat Hindu Kaharingan*. Palangka Raya : MB-AHK Pusat Palangka Raya
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan. 2015. *Panaturan*. Palangka Raya: Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah.
- ID TIMES BALI (2023) *7 Sarana Persembahyangan Hindu di Bali yang sering Digunakan* <https://bali.idntimes.com/science/discovery/ari-budiadnyana/sarana-persembahyangan-hindu-bali-c1c2> (Diunduh tanggal 17 Januari 2025)
- IAHN Tampung Penyang Palangka Raya (2023) *Basarah Civitas Akademika IAHN - Tampung Penyang* <https://iahntp.ac.id/2019/09/13/basarah-2/> (Diunduh tanggal 18 Januari 2025).
- Pin Page (2022) *Sangku Tambak Raja dalam Upacara Basarah* <https://id.pinterest.com/pin/390898442627937512/> (Diunduh tanggal 18 Januari 2025)
- ANTARA (2024) *Umat Hindu laksanakan sembahyang Hari Raya Galungan di Pura Agung Giri Natha* <https://www.antaraneews.com/foto/3987669/umat-hindu-laksanakan-sembahyang-hari-raya-galungan-di-pura-agung-giri-natha> (Diunduh tanggal 19 Januari 2024).
- Tim Mimbar Hindu (2022) *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan* <https://kemenag.go.id/hindu/implentasi-ajaran-tri-hita-karana-dalam-kehidupan-4s9s1u#:~:text=penuh%20rasa%20damai,-.Tri%20Hita%20Karana%20bisa%20diartikan%20secara%20leksikal%20yang%20berarti%20tiga,Parahyanan%2C%20Pawongan%2C%20dan%20Palemahan.> (Diunduh tanggal 16 Januari 2024)